

PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN CISASAH KECAMATAN CIKALONG

Dimas Robi¹, Meiliana Nurfitriani², Wan Ridwan³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

E-mail: dimasrobi688@gmail.com

Article History:

Submitted : 20-01-2025

Received : 20-01-2025

Revised : 01-02-2025

Accepted : 02-02-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *Abstract written in English. Papers should not be This study aims to examine the effect of multisensory method on the beginning reading ability of grade II students of SDN Cisasah, Cikalong District. This quasi-experimental study used a non-equivalent control group design, with 22 students as subjects divided into two groups: experimental (11 students) and control (11 students), selected using simple random sampling technique. Data collection was conducted through interviews, observations, and tests. Results showed the multisensory method had a significant positive impact. The pre-test average score of the experimental group increased from 82.045 to 97.273, while the control group increased from 79.545 to 91.159. The normality test using Kolmogorov-Smirnov on SPSS showed all data (pre-test and post-test) were not normally distributed with a significance value <0.05. This corroborates the effectiveness of multisensory method compared to conventional method in improving students' reading ability.*

Keywords:

Multi-sensory Method, Reading Skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Cisasah, Kecamatan Cikalong. Penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan desain *non-equivalent control group*, dengan 22 siswa sebagai subjek yang dibagi menjadi dua kelompok: eksperimen (11 siswa) dan kontrol (11 siswa), dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan tes. Hasil menunjukkan metode multisensori memiliki dampak positif signifikan. Skor rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen meningkat dari 82,045 menjadi 97,273, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 79,545 menjadi 91,159. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada SPSS menunjukkan semua data (*pre-test* dan *post-test*) tidak terdistribusi normal dengan nilai signifikansi <0,05. Hal ini menguatkan efektivitas metode multisensori dibanding metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci:

Kemampuan Membaca, Metode Multi Sensori

PENDAHULUAN

Peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan (Hidayah, 2017). Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mulai dari lembaga pendidikan terendah (kanak-kanak) sampai dengan lembaga pendidikan tinggi (Kurniasari, 2020). Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang kronologis dan hirarkis, yaitu mula-mula belajar menyimak, lalu berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis (Astuti & Mustadi, 2014).

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh siswa sejak awal memasuki jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD). Membaca tidak hanya menjadi fondasi bagi penguasaan materi pelajaran lainnya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan bernalar logis (Febrianti et al., 2023). Dalam praktiknya, kegiatan membaca di SD secara umum terbagi ke dalam dua tahapan utama. Tahapan pertama adalah membaca permulaan, yang difokuskan pada siswa kelas awal dan bertujuan mengenalkan huruf, suku kata, serta membangun pemahaman dasar terhadap teks sederhana. Selanjutnya, tahapan kedua adalah membaca lanjut, yang ditujukan bagi siswa kelas atas SD, di mana mereka dituntut untuk memahami bacaan yang lebih kompleks serta mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan (Sanwil et al., 2021). Pembagian tahapan ini menjadi penting untuk memastikan proses pembelajaran membaca berjalan secara sistematis dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk dimiliki oleh siswa kelas awal karena berperan dalam membantu mereka merancang dan mengembangkan gagasan secara mandiri (Amelia et al., 2025). Ketika siswa belum menguasai keterampilan membaca secara baik, mereka cenderung mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak langsung pada lambatnya kemajuan belajar jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak mengalami kesulitan membaca (Kurniasari, 2020). Menurut Haryanti & Tejaningrum (2020), terdapat beberapa karakteristik kemampuan membaca permulaan pada anak, antara lain: (1) mampu menyebutkan simbol huruf yang telah dikenalnya, (2) mengenali suara huruf awal dari nama-nama benda di sekitarnya, (3) dapat menyebutkan kelompok gambar dengan bunyi huruf awal yang sama, (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, serta (5) mampu membaca nama sendiri. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf, tetapi juga mencakup pemahaman fonologis dan asosiasi visual yang menjadi dasar penting dalam proses literasi awal.

Tabel 1.

Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Anak

| Lingkup perkembangan | Tingkat Pencapaian Perkembangan | Indikator |
|----------------------|--|---|
| Keaksaraan | Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal | Menyebutkan huruf vokal maupun konsonan dalam sebuah kata |

| | | |
|------------|---|---|
| Keaksaraan | Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama | Menyebutkan kata-katayang mempunyai fonem yang sama, misalnya: surat, sulur, suster, dan lain-lain. |
| Keaksaraan | Membaca nama sendiri | Membaca denganlengkap |

Sumber: Kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2014, hlm. 27-28)

Kemampuan anak dalam mengenali kata saat membaca sangat dipengaruhi oleh metode atau pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru. Metode yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi serta menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca secara menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran membaca secara sistematis, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Darmadi (2017) menyatakan bahwa metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Hasanah & Bermi (2022) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara menyampaikan, menguraikan, dan melatih isi pelajaran kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan menjadi salah satu kunci penting dalam membangun fondasi literasi siswa sejak dini.

Salah satu alternatif metode yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah metode multisensori. Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Multisensori adalah metode pembelajaran yang ditemukan oleh dokter Orton Gillingham yang bisa juga dikanal dengan metode VAKT atau *Gillingham Method* yaitu metode pembelajaran yang menggunakan semua indra visual, auditori, kinestetik dan taktil dalam melakukan suatu pembelajaran (Albarqi & Ainin, 2019). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kusumaningtyas (2016) bahwa modalitas yang sering dipakai dalam multisensori adalah *visual* (pengelihatan), *tactile* (perabaan), *kinesthetic* (gerakan), dan *auditory* (pendengaran), dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera sehingga di dalam proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal bagi anak dengan kesulitan belajar.

Metode multisensori telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rahmawati & Pandjaitan (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD X Bangkalan. Peningkatan ini terlihat dari adanya kenaikan skor hasil belajar serta perubahan kategori kemampuan ke tingkat yang lebih tinggi, khususnya pada aspek pengucapan bunyi huruf dan kata (*phonics*) serta aspek kelancaran membaca (*fluency*). Pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna, sehingga memudahkan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengingat bentuk serta bunyi huruf dengan lebih efektif.

Metode multisensori mencakup pendekatan seperti metode Fernald dan Orton-Gillingham, yang keduanya melibatkan stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk

membantu anak belajar membaca. Metode Fernald dikenal sebagai metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) yang mengajarkan kata secara utuh melalui empat tahapan. Pertama, guru menulis kata dan anak menelusurinya sambil mengucapkannya. Kedua, anak belajar melalui pengamatan tulisan guru. Ketiga, anak membaca dan menulis kata baru dari buku. Keempat, anak mampu mengingat dan mengenali kata yang telah dipelajari (Mitra Forum Pelita Pendidikan, 2014). Sedangkan metode Orton-Gillingham, berbeda, memfokuskan pada huruf tunggal dan perpaduan bunyi (*blending*). Anak mempelajari huruf satu per satu dengan teknik *tracing* menggunakan warna dan gambar, sebelum menggabungkannya menjadi kata (Dewi, 2015).

Perbedaan utama antara metode Fernald dan Orton-Gillingham terletak pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca. Metode Fernald lebih menekankan pada pengajaran kata secara utuh, di mana siswa belajar mengenali dan memahami kata sebagai satu kesatuan makna. Sebaliknya, metode Orton-Gillingham menggunakan pendekatan analitis dan sintetis terhadap huruf, yaitu dengan memecah kata menjadi bagian-bagian bunyi (fonem) dan huruf (grafem), kemudian menyusunnya kembali untuk membentuk kata. Meskipun pendekatannya berbeda, kedua metode ini sama-sama terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui stimulasi multisensori. Pendekatan ini melibatkan berbagai indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil, sehingga lebih mudah diterapkan oleh guru dan mampu menarik perhatian serta minat siswa dalam proses belajar membaca (Dewi, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode multisensori memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Rahmawati & Pandjaitan (2020) menemukan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan skor serta mengubah kategori kemampuan membaca siswa ke tingkat yang lebih tinggi, khususnya pada aspek pengucapan bunyi huruf (*phonics*) dan kelancaran membaca (*fluency*) pada siswa kelas I SD X Bangkalan. Temuan serupa juga diperoleh Kurniasari (2020) dalam penelitiannya di MIN 5 Tulungagung, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Sementara itu, Dewi (2015) mengungkapkan bahwa meskipun peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode multisensori tidak terlalu signifikan secara statistik, metode ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa kelas awal sekolah dasar. Penelitian lainnya oleh Dara (2018) pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung juga memperkuat temuan tersebut, dengan nilai signifikansi berturut-turut $0,014$; $0,007$; dan $0,001 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa metode multisensori merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan sekaligus mampu mendorong motivasi belajar siswa di jenjang pendidikan dasar.

Observasi awal di kelas II SDN Cisasah Kecamatan Cikalong menunjukkan bahwa beberapa siswa belum lancar membaca, terbata-bata, dan kesulitan membaca kalimat sederhana dalam teks pendek. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, metode membaca sambil bermain yang diterapkan membantu siswa memahami konsep sederhana, tetapi kurang cocok untuk semua materi dan memerlukan persiapan intensif. Hal ini

berdampak pada rendahnya kemampuan membaca permulaan, dengan 11 dari 22 siswa memperoleh nilai di bawah KKM 7,0. Masalah ini dapat memengaruhi prestasi belajar dan berisiko berkembang menjadi kesulitan membaca yang lebih kompleks jika tidak segera ditangani. Siswa juga mengalami kesulitan membedakan huruf seperti "n" dengan "m" dan "b" dengan "d".

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa, peneliti mengusulkan penerapan metode multisensori sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan stimulasi berbagai indera secara simultan. Metode ini dinilai efektif karena mampu mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, memperkuat pemahaman, dan menyediakan banyak jalur bagi otak untuk menyerap informasi baru. Dalam praktiknya, metode multisensori mengajak siswa untuk terlibat aktif melalui kegiatan mendengarkan kata yang diucapkan, mengucapkannya kembali, merasakan gerakan saat menelusuri tulisan, melihat gerakan tangan, serta mendengar suara mereka sendiri. Proses ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, terutama dalam konteks pembelajaran membaca permulaan.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menguji pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Cisasah, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan di kelompok eksperimen. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah: "Bagaimana pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Cisasah Kecamatan Cikalong?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe *Quasi Experimental Design*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Cisasah, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya, yang berjumlah 22 siswa. Sampel penelitian dipilih secara *Simple Random Sampling* dan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 11 siswa. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda, hasil dari kedua kelompok dibandingkan untuk mengetahui efektivitas metode multisensori. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober di SDN Cisasah, yang berlokasi di Kampung Situanyar, Desa Cibeber, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode multisensori (X) yang menjadi faktor penyebab, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca permulaan (Y) yang merupakan akibat dari perlakuan tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi, lembar soal tes, dan pedoman wawancara. Tes terdiri dari *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal dan *post-test* untuk mengukur pemahaman setelah perlakuan diberikan. Bentuk soal yang digunakan adalah jawaban singkat, dan seluruh instrumen telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan validitas dan efektivitasnya.

Uji reliabilitas serta homogenitas juga dilakukan untuk menjamin konsistensi dan keseragaman data.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum, dan maksimum, menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30.0. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan ketepatan model analisis, yang mencakup uji normalitas (menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*), multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Untuk menguji hipotesis, digunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang ditujukan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel berpasangan yang tidak berdistribusi normal, serta *Uji Mann-Whitney* untuk membandingkan rata-rata dua sampel independen. Keputusan pengujian diambil berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan batas signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Deskripsi Hasil *Post Test*

| Descriptives | | | | |
|------------------------|-------------------------------------|-------------|------------|--|
| | Kategori | Statistic | Std. Error | |
| METODE MULTISENSORI | 1 Mean | 36.55 | 1.098 | |
| | 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 34.10 | |
| | | Upper Bound | 38.99 | |
| | 5% Trimmed Mean | 36.72 | | |
| | Median | 36.00 | | |
| | Variance | 13.273 | | |
| | Std. Deviation | 3.643 | | |
| | Minimum | 30 | | |
| | Maximum | 40 | | |
| | Range | 10 | | |
| | Interquartile Range | 7 | | |
| | Skewness | -.432 | .661 | |
| | Kurtosis | -1.175 | 1.279 | |

Hasil analisis *post-test* pada kelompok yang menggunakan metode multisensori menunjukkan nilai rata-rata sebesar 36,55 dengan standar kesalahan 1,098. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang 34,10 hingga 38,99, yang mengindikasikan bahwa rata-rata populasi kemungkinan besar berada dalam rentang tersebut. Setelah dilakukan trimming terhadap 5% nilai ekstrem, rata-rata disesuaikan menjadi 36,72. Nilai ini sangat mendekati rata-rata awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan *outlier* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keseluruhan distribusi data.

Median data sebesar 36,00 yang mendekati nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi data bersifat simetris. Hal ini juga didukung oleh sebaran data yang memiliki

varians sebesar 13,273 dan standar deviasi sebesar 3,643, serta rentang nilai sebesar 10, dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 40. Rentang interkuartil sebesar 7 menandakan bahwa sebagian besar nilai berkumpul di sekitar median. Distribusi data sedikit miring ke kiri (*negatively skewed*) dengan nilai skewness -0,432, mengindikasikan kecenderungan nilai-nilai yang cenderung tinggi. Nilai kurtosis sebesar -1,175 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung lebih datar dibandingkan distribusi normal (*platykurtic*), yang berarti data tidak terlalu memusat di sekitar rata-rata. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan distribusi data yang stabil dan tidak menyimpang secara ekstrem, sehingga mendukung kelayakan analisis lanjutan dalam penelitian ini.

Tabel 3.
Uji Analisis Statistik Deskriptif

| | N Statistic | Range Statistic | Minimum Statistic | Maximum Statistic | Sum Statistic | Mean Statistic |
|--------------------------------|----------------|--------------------|----------------------|----------------------|------------------|-------------------|
| <i>Pre-Test</i> Eksperimental | 11 | 10.0 | 75.0 | 85.0 | 902.5 | 82.045 |
| <i>Post-Test</i> Eksperimental | 11 | 25.0 | 75.0 | 100.0 | 1070.0 | 97.273 |
| <i>Pre-Test</i> Kontrol | 11 | 25.0 | 75.0 | 100.0 | 875.0 | 79.545 |
| <i>Post-Test</i> Kontrol | 11 | 25.0 | 75.0 | 100.0 | 1002.8 | 91.159 |
| Valid N (listwise) | 11 | | | | | |

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang lebih signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai *pre-test* sebesar 82,045 dengan rentang 10,0 mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 97,273 pada *post-test*, dengan rentang nilai yang melebar menjadi 25,0 dan total skor keseluruhan mencapai 1070,0. Peningkatan ini menunjukkan dampak positif dari intervensi pembelajaran menggunakan metode multisensori.

Sementara itu, pada kelas kontrol, rata-rata nilai *pre-test* sebesar 79,545 meningkat menjadi 91,159 pada *post-test*, dengan rentang tetap pada 25,0 dan total skor akhir mencapai 1002,8. Meskipun terdapat peningkatan, besarnya tidak setinggi yang terjadi pada kelas eksperimen. Perbandingan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa metode multisensori memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap peningkatan skor membaca permulaan. Hal ini terlihat dari selisih rata-rata yang lebih besar pada kelas eksperimen (peningkatan sebesar 15,228 poin) dibandingkan kelas kontrol (peningkatan sebesar 11,614 poin). Dengan demikian, temuan ini mendukung efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara lebih signifikan.

Tabel 4.
Uji Analisis Statistik Deskriptif

| | Mean Std. Error | Std. Deviation Statistic | Variance Statistic |
|-------------------------|--------------------|-----------------------------|-----------------------|
| Pre-Test Eksperimental | 1.3824 | 4.5851 | 21.023 |
| Post-Test Eksperimental | 2.2727 | 7.5378 | 56.818 |
| Pre-Test Kontrol | 3.0492 | 10.1130 | 102.273 |
| Post-Test Kontrol | 2.7823 | 9.2279 | 85.153 |
| Valid N (listwise) | | | |

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan dalam sebaran data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang tercermin dari nilai standar deviasi dan varians. Pada saat *pre-test*, standar deviasi kelas eksperimen adalah 4,5851, sedangkan kelas kontrol memiliki standar deviasi yang lebih besar, yaitu 10,1130, menunjukkan sebaran nilai yang lebih lebar di kelas kontrol.

Setelah intervensi (*post-test*), terjadi perubahan yang berbeda antara kedua kelompok. Pada kelas kontrol, standar deviasi menurun menjadi 9,2279, yang mengindikasikan bahwa sebaran data sedikit lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata, meskipun tetap lebih besar dibandingkan dengan kelas eksperimen. Di sisi lain, standar deviasi kelas eksperimen meningkat menjadi 7,5378 setelah *post-test*, menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan skor, variabilitas antara siswa di kelas eksperimen sedikit lebih besar dibandingkan dengan sebelum intervensi.

Terkait varians, pada kelas eksperimen, nilai varians tetap konstan di angka 21,023, yang menunjukkan stabilitas sebaran skor meskipun ada peningkatan skor rata-rata. Sementara itu, pada kelas kontrol, varians menurun dari 102,273 menjadi 85,153, yang menunjukkan penurunan dalam sebaran skor siswa setelah intervensi, meskipun peningkatan skor rata-rata pada kelas kontrol tidak sebesar kelas eksperimen. Penurunan varians pada kelas kontrol menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan skor, distribusi nilai menjadi lebih seragam setelah intervensi.

Secara keseluruhan, meskipun variabilitas data di kelas eksperimen sedikit lebih tinggi setelah intervensi, hasil ini menunjukkan bahwa metode multisensori berkontribusi pada peningkatan skor yang signifikan di kelas eksperimen, dengan lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan keterampilan membaca permulaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test pada kelompok eksperimen meningkat dari 82,045 menjadi 97,273 setelah penerapan metode multisensori. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya mengalami peningkatan dari 79,545 menjadi 91,159.

Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa penggunaan berbagai indera dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Menurut Mayer (2005) dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, siswa cenderung lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan melalui lebih dari satu saluran

sensorik, seperti visual dan auditori. Mayer menyatakan, "*people learn more deeply from words and pictures than from words alone*" (Mayer, 2005). Hal ini menginterpretasikan bahwa memadukan kata-kata dengan gambar atau suara dapat memperkuat pemahaman materi. Oleh karena itu, penggunaan metode multisensori yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan sangat sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan retensi dalam belajar membaca.

Penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca, seperti pengucapan bunyi huruf (*phonics*) dan kelancaran membaca (*fluency*). Kurniasari (2020) juga menemukan bahwa metode multisensori secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam aspek fonologis, yang sangat penting untuk keterampilan membaca permulaan. Kurniasari (2020) menyatakan bahwa "metode multisensori dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan memungkinkan siswa untuk menghubungkan bunyi, bentuk huruf, dan arti kata dengan cara yang lebih menyeluruh".

Meskipun kedua metode, baik yang menggunakan pendekatan multisensori maupun metode konvensional, menunjukkan efektivitas, penelitian ini mengindikasikan bahwa metode multisensori menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Hal ini mendukung teori *Dual Coding Theory* yang dikemukakan oleh Clark & Paivio (1987), yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk verbal dan visual akan diproses secara terpisah dalam memori dan dapat saling mendukung satu sama lain. Clark & Paivio (1987) menyatakan bahwa "*the dual-coding theory argues that learning is enhanced when information is presented through both visual and verbal channels*". Dengan demikian, metode multisensori yang menggabungkan berbagai indera ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan saluran yang lebih banyak untuk memproses informasi.

Selain itu, validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah terbukti baik, dengan hasil yang konsisten dengan teori-teori yang ada. Analisis deskriptif yang menunjukkan variasi yang lebih besar dalam skor kelompok eksperimen menandakan bahwa metode multisensori dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, yang konsisten dengan teori *Multiple Intelligences* oleh Gardner (1983). Gardner (1983) menyatakan bahwa "*intelligences are the abilities to solve problems or create products that are valued in one or more cultural settings,*" dan bahwa pendekatan yang lebih bervariasi dalam pembelajaran dapat membantu mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan siswa. Dengan demikian, metode multisensori yang memperkenalkan berbagai cara untuk belajar dan berinteraksi dengan materi dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan individu siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori *Cognitive Load Theory* oleh Sweller (2020), menggunakan pendekatan yang mengoptimalkan beban kognitif siswa akan memungkinkan mereka untuk menyerap informasi dengan lebih efisien. Sweller (2020) menyatakan, "*instruction should avoid overloading working memory and instead provide ways to reduce cognitive load*". Metode multisensori dapat membantu mengurangi beban kognitif dengan memberikan berbagai jalur bagi siswa untuk memproses informasi.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Rata-rata skor post-test pada kelas eksperimen meningkat signifikan menjadi 97,273, sementara kelas kontrol hanya mencapai 91,159. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada kedua kelas tidak terdistribusi normal, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah penerapan metode. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode multisensori memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, terutama dalam mengoptimalkan keterampilan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar guru di SDN Cisasah mengintegrasikan metode multisensori dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa, mengingat efektivitas metode ini dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, penting untuk memperkenalkan variasi metode multisensori yang lebih luas untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan durasi yang lebih panjang guna memperoleh data yang lebih representatif dan mengukur dampak jangka panjang penerapan metode multisensori. Hal ini akan membantu memperkuat hasil penelitian dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. A. P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Albarqi, R. A., & Ainin, I. K. (2019). Pengaruh Metode Multisensori Bermedia Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Dysleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-17.
- Amelia, Z., Suwardi, S., Rahmadani, A., Nisa, A. F., & Lestari, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran SUMA (Seri Untuk Membaca Anak) dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 118-134.
- Astuti, Y. W. & Mustadi, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2).
- Clark, J. M., & Paivio, A. (1987). A Dual Coding Perspective on Encoding Processes. In *Imagery and Related Mnemonic Processes: Theories, Individual Differences, and Applications* (pp. 5-33). New York, NY: Springer New York.
- Dara, F. W. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran Multisensori terhadap Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 3 MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung*.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 1-13.
- Febrianti, F. A., Febrianti, R., & Hermanto, O. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 146-151.
- Gardner, H. (1983). Artistic Intelligences. *Art Education*, 36(2), 47-49.
- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Penerbit NEM.
- Hasanah, M. N., & Bermi, W. (2022). *Metode Pembelajaran PAI*. CV Azka Pustaka.
- Hidayah, N. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Kurniasari, Y. A. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Multisensori terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 5 Tulungagung*.
- Kusumaningtyas, D. (2016). Efektivitas Metode Multisensori terhadap Kemampuan Menulis Anak Berkesulitan Belajar Menulis Kelas II di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 5(1), 51- 60.
- Lestari & Basri. (2019). *Strategi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lestari, R. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Basic Education*, 8(18), 1-744.
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive Theory of Multimedia Learning. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*, 41(1), 31-48.
- Mitra Forum Pelita Pendidikan (2014). *Oase Pendidikan di Indonesia Kisah Inspiratif Para Pendidik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 67-68.
- Nuryadi et al., (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA
- Puspa, H. (2021). Pengaruh Metode Multisensori terhadap Pemahaman Konsep Matematika Bagi Siswa Penderita Disleksia di SD Negeri 2 Kalipapan (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmawati, N., & Pandjaitan, L. N. (2020). Penerapan Metode Multisensori untuk Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD X Bangkalan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16 (2), 373-392.
- Ramadhani, R. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Sanwil, T., Utami, R., Hidayat, R., Ahyar, D. B., Rahmi, S., Bukhori, E. M., ... & Syukron, A. A. (2021). *Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Jakad MediaPublishing.
- Sweller, J. (2020). Cognitive Load Theory and Educational Technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1-16.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara